

Refleksi Kehidupan Dalam Fiksi: Kajian Intrinsik Novel *Permulaan Sebuah Musim Baru Di Suriname* Karya Koko Hendri Lubis

Gita Marsela¹, Een Nurhasanah², Dian Hartati³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

1810631080017@student.unsika.ac.id

Artikel Info

Received :7 Maret 2025

Reviwe :20 Maret 2025

Accepted :25 April 2025

Published :30 April 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik pada novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis. Kajian dilatarbelakangi oleh pentingnya mengkaji unsur intrinsik pada setiap novel yang bermakna bagi kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Jenis data yang dikaji adalah data tekstual berupa narasi dan dialog yang menunjukkan unsur intrinsik dalam sebuah novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan kutipan yang relevan berdasarkan teori pengkajian fiksi Burhan Nurgiyantoro. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategori unsur intrinsik, interpretasi konteks, dan penarikan simpulan. Validasi data diperkuat melalui triangulasi teori dan pembacaan ulang secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis memuat tujuh aspek penting unsur intrinsik, yaitu, tema, alur/plot, tokoh/penokohan, latar, sudut pandang, gaya Bahasa, dan amanat. Aspek-aspek ini tergambarkan melalui proses para tokoh dalam merespons kejadian cerita. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra, khususnya novel memiliki unsur intrinsik lengkap yang digambarkan melalui percakapan tokoh

Kata Kunci: intrinsik, novel, refleksi kehidupan

Abstract

This study aims to analyze the intrinsic elements in the novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* by Koko Hendri Lubis. The research is motivated by the importance of examining intrinsic elements in novels that hold significance for social life. A qualitative approach with a descriptive-analytical method was employed in this study. The data analyzed are textual in nature, consisting of narrative and dialogue excerpts that reflect the novel's intrinsic elements. Data collection was conducted through intensive reading and annotation of relevant quotations, based on Burhan Nurgiyantoro's theory of fiction analysis. Data analysis involved data reduction, categorization of intrinsic elements, contextual interpretation, and drawing conclusions. Data validation was reinforced through theoretical triangulation and in-depth rereading. The findings indicate that the novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* by Koko Hendri Lubis contains seven essential aspects of intrinsic elements: theme, plot, character and characterization, setting, point of view, language style, and moral message. These aspects are illustrated through the characters' responses to events in the narrative. The findings affirm that literary works, particularly novels, encompass a complete set of intrinsic elements expressed through character dialogue.

Keywords: intrinsic elements, novel, reflection of life

A. PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya menjadi wadah bagi ekspresi estetik semata, melainkan juga merupakan cerminan

kompleksitas pengalaman manusia, ruang ekspresi perasaan, refleksi sosial, serta medium pembelajaran kultural (Karim et al., 2024; Karim & Suyitno, 2024; Ridwan,

2024; Wahyudin et al., 2025). Sastra memiliki kekuatan untuk merepresentasikan realitas kehidupan melalui bahasa yang imajinatif dan reflektif. Dalam pandangan Wellek (1989), realitas dalam karya sastra merupakan ilusi kenyataan yang meyakinkan, namun tidak selalu merekam kehidupan sehari-hari secara faktual. Oleh karena itu, karya sastra memuat berbagai kemungkinan interpretasi yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam terhadap manusia dan masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra yang paling digemari dan memiliki ruang interpretasi luas adalah novel. Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang dan kompleks, dengan struktur naratif yang terdiri atas beragam sub-cerita yang saling terkait guna membangun keseluruhan cerita utama (Nurgiyantoro, 2018). Sebagai karya fiksi realistik, novel tidak hanya menghadirkan dunia khayalan, melainkan juga mampu memperluas cakrawala pengalaman pembaca terhadap realitas kehidupan yang majemuk (Ali et al., 2025; Fariztina et al., 2025; Karim et al., 2025; Saputri et al., 2024; Syakur & Purnawarman, 2024). Di dalam novel, pembaca disuguhkan gambaran tentang tokoh, konflik, latar, dan nilai-nilai yang berkaitan erat dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat.

Untuk memahami kedalaman makna dan struktur sebuah novel, diperlukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsiknya. Unsur intrinsik merupakan elemen-elemen yang menyusun dan membangun karya sastra dari dalam, seperti tema, alur (plot), tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Nurgiyantoro, 2018). Analisis terhadap unsur intrinsik tidak hanya memberikan pemahaman struktural terhadap teks sastra, tetapi juga dapat membuka ruang tafsir mengenai pesan sosial, budaya, dan kemanusiaan yang dikandung oleh teks tersebut.

Kajian terhadap unsur intrinsik dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Analisis unsur intrinsik menjadi pendekatan penting dalam mengungkap struktur internal teks sastra yang mencakup tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pemahaman terhadap unsur-unsur ini tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh terhadap bangunan naratif karya sastra, tetapi juga membuka kemungkinan untuk menafsirkan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang terkandung di dalamnya.

Amna et al., (2022) dalam penelitiannya terhadap novel *Te o Toriatte (Genggam Cinta)* karya Akmal Nasery Basral mengidentifikasi bahwa struktur alur dan penokohan yang kuat menjadi elemen utama dalam membangun pesan moral dan emosional cerita. Ate & Ndapa Lawa (2022) menganalisis unsur intrinsik dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan menemukan bahwa latar serta tokoh berperan sentral dalam menyampaikan nilai-nilai keluarga dan perjuangan hidup. Sementara itu, Hermawan (2015) mengkaji novel *Sang Pemimpi* sebagai bahan ajar membaca di SMP dan menekankan pentingnya keterpaduan antara tema dan alur dalam membentuk daya tarik cerita bagi pembaca remaja.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Kholifah (2021) pada novel *Tulang Rusuk Menuju Surga* karya Mellyana Dhian yang menyoroti dominasi tokoh utama perempuan dalam menggerakkan konflik dan nilai religius. Munanar (2022) dalam analisis terhadap novel *Hijrah Itu Cinta* karya Abay Adhitya juga menekankan bahwa gaya bahasa dan sudut pandang narator sangat menentukan dalam membangun nuansa spiritual dan emosi pembaca. Di sisi lain, Permana et al., (2019) menganalisis unsur intrinsik novel

Menggapai Matahari dan menemukan bahwa struktur alur yang dinamis mampu merepresentasikan perkembangan psikologis tokoh utama secara mendalam.

Beberapa penelitian juga mengombinasikan analisis intrinsik dengan nilai moral atau sosial. Pratiwi et al., (2022) menganalisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi, yang memperlihatkan keterkaitan erat antara struktur naratif dan pesan-pesan kehidupan. Riska (2020) pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye menemukan bahwa unsur konflik dan sudut pandang menjadi kunci dalam menyampaikan nilai-nilai eksistensial dan spiritual. Siagian et al., (2021) menganalisis novel *Nun pada Sebuah Cermin* karya Afifa Afra, dan menunjukkan bahwa penggunaan latar historis dapat memperkuat tema dan alur cerita. Sementara itu, Suhirno et al., (2021) membandingkan unsur intrinsik novel dan film *Dilan 1990* dan menemukan bahwa adaptasi medium memengaruhi penonjolan aspek-aspek tertentu dalam narasi.

Dari tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap unsur intrinsik novel telah memberikan kontribusi penting dalam memahami struktur teks dan representasi nilai dalam karya fiksi. Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis masih sangat terbatas. Firmansyah & Ahmadi, (2023) menjadi salah satu sedikit penelitian yang mengkaji novel tersebut dan menunjukkan adanya kompleksitas konflik yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya serta pengalaman migran. Akan tetapi, kajian tersebut belum secara menyeluruh memetakan unsur-unsur intrinsik lainnya, seperti penggambaran latar, tokoh, dan gaya bahasa, serta bagaimana unsur-unsur tersebut berkontribusi terhadap refleksi kehidupan sosial dalam narasi.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi yang penting dan relevan untuk mengisi kekosongan kajian terhadap *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* dari perspektif analisis unsur intrinsik secara komprehensif. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan bentuk dan representasi unsur intrinsik dalam novel tersebut, tetapi juga menawarkan pembacaan yang lebih kontekstual dengan mengaitkan elemen struktural teks dengan refleksi kehidupan masyarakat migran Indonesia di luar negeri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia kontemporer, serta menjadi kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang pendidikan dan penelitian sastra.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada penelaahan makna dan struktur naratif dalam karya sastra secara mendalam. Dalam hal ini, analisis diarahkan untuk mengkaji secara menyeluruh unsur-unsur intrinsik dalam novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami teks secara kontekstual, reflektif, dan interpretatif dalam rangka mengungkap representasi realitas sosial yang dihadirkan melalui struktur fiksi. Sementara itu, metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur intrinsik secara sistematis, objektif, dan mendalam berdasarkan data yang terkandung dalam teks novel. Metode ini bertujuan untuk menampilkan pemetaan unsur-unsur intrinsik yang mencakup tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat secara terstruktur,

sekaligus menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis yang dipilih karena memuat konflik sosial dan tema migrasi yang kompleks sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk menelusuri kekayaan unsur intrinsik yang mendasari narasi cerita. Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku teori sastra, artikel jurnal, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual serta mendukung validitas temuan dalam proses analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka. Tahapan yang ditempuh meliputi: membaca dan memahami novel secara menyeluruh, mengidentifikasi bagian-bagian teks yang memuat unsur intrinsik, serta mencatat kutipan-kutipan penting yang mencerminkan tema, konflik, penokohan, latar, gaya bahasa, dan amanat cerita. Selain itu, peneliti juga menelaah referensi sekunder sebagai bahan pembandingan dan penguat dalam proses interpretasi data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif dari (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2018) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan klasifikasi kategori unsur intrinsik agar hubungan antarunsur dapat dilihat secara jelas. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk merumuskan makna dari data yang telah

dianalisis serta mengevaluasi keabsahannya berdasarkan teori dan referensi pendukung.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dari teks novel dengan hasil kajian pustaka yang relevan, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan menerapkan berbagai konsep dan pendekatan dalam teori sastra untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan obyektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam ranah analisis unsur intrinsik karya fiksi, serta menjadi rujukan bagi pendidik dan peneliti dalam melakukan pembacaan sastra yang lebih kritis dan kontekstual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori prosa fiksi yang dikemukakan oleh Burhanuddin Nurgiyantoro, karya sastra seperti novel dapat dianalisis melalui tujuh unsur intrinsik yang membangun struktur internal cerita. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Penelitian ini mengidentifikasi ketujuh unsur tersebut dalam novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis. Analisis terhadap unsur-unsur intrinsik ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana struktur naratif dalam novel bekerja secara terpadu dalam menyampaikan makna dan refleksi kehidupan. Adapun uraian berikut memaparkan hasil dan pembahasan dari analisis terhadap masing-masing unsur intrinsik tersebut.

Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang menjadi fondasi utama dalam pengembangan alur cerita, tokoh, serta latar dalam sebuah karya fiksi (Karim & Hartati,

2022). Menurut Nurgiyantoro (2018), tema merupakan makna pokok yang mendasari keseluruhan isi cerita dan menjadi pengikat berbagai unsur intrinsik dalam narasi. Dalam novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis, tema mayor yang menonjol adalah tentang perjalanan hidup dan pencarian makna kehidupan, khususnya yang dialami oleh tokoh utama “Aku” sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, di tengah kondisi sosial ekonomi yang penuh tantangan.

Tema mayor tersebut terlihat jelas sejak awal cerita, ketika tokoh “Aku” mulai merefleksikan masa kecilnya yang penuh dengan kenangan dan peristiwa yang membekas dalam ingatannya. Kutipan berikut menggambarkan kesadaran eksistensial tokoh utama terhadap awal kehidupannya yang akan menjadi titik tolak dari perjalanan panjang menuju masa depan:

“Aku sadar telah berada di atas bumi ketika disapih. Peristiwa mungkin tak kuingat, seandainya tak terjadi satu kejadian kecil yang terus membekas sampai sekarang.” (Lubis, 2021: 9)

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa tokoh “Aku” telah berada pada fase kedewasaan dan sedang menelusuri kembali jejak-jejak kehidupan masa lalunya. Novel ini secara keseluruhan dibangun melalui narasi personal yang menyoroti dinamika kehidupan tokoh utama dalam menghadapi realitas sosial, baik di tanah kelahirannya maupun di tanah rantau, Suriname.

Perjalanan tokoh utama dari Jawa ke Suriname menjadi simbol dari usaha untuk meraih kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Harapan akan perubahan nasib dan pencarian identitas baru sebagai manusia merdeka tergambar dalam kutipan berikut:

“Demikian perjalanan panjang dari Jawa ke Suriname yang kami jalani. Sebagai manusia bebas dengan

harapan akan mendapatkan kehidupan yang lebih berarti.” (Lubis, 2021: 28)

Selain tema mayor, terdapat pula beberapa tema minor yang memperkaya narasi dan memperkuat pesan sosial dalam novel ini. Salah satu tema minor yang cukup dominan adalah kesulitan akses pendidikan dan perjuangan untuk bertahan hidup. Tokoh “Aku” mengalami berbagai hambatan dalam menempuh pendidikan akibat keterbatasan ekonomi. Meskipun demikian, semangat dan optimisme untuk terus belajar tidak pernah surut. Hal ini tercermin dalam penggalan narasi berikut:

“Kendati aku tidak dapat melanjutkan sekolah, namun sepertinya ada titik terang buat masa depanku. Para murid dalam tempo dua tahun, apabila lulus ujian, mereka akan dijamin mendapat pekerjaan tetap. Jika nantinya ada lowongan di salah satu bagian perbengkelan.” (Lubis, 2021: 43)

Selain itu, semangat gotong royong dan solidaritas juga menjadi tema minor yang muncul dalam kisah ini, khususnya melalui bantuan yang diberikan oleh tokoh lain kepada tokoh “Aku” dalam melanjutkan sekolah dan memperoleh pekerjaan:

“Aku keluar dari bengkel dan kembali masuk sekolah atas bantuan dan biaya dari Tuan van Breukelen. Sebagai tanda terima kasih, setiap pulang dari sekolah, aku tetap membantu di rumah mereka. Apa saja kukerjakan bersama anak-anaknya.”

(Lubis, 2021: 48)

Dengan demikian, novel ini tidak hanya menawarkan kisah pribadi yang menyentuh, tetapi juga memuat pesan sosial yang kuat tentang perjuangan kelas bawah, pentingnya pendidikan, serta nilai kemanusiaan yang tumbuh dalam relasi sosial lintas budaya. Tema-tema tersebut

menjadikan *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* sebagai karya yang reflektif terhadap realitas sejarah dan kemanusiaan, khususnya dalam konteks migrasi dan kolonialisme.

Alur/Plot

Novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis mengusung alur maju (progresif). Alur ini ditandai oleh perkembangan peristiwa yang bergerak secara kronologis dari awal hingga akhir tanpa melibatkan kilas balik sebagai struktur utama penceritaan. Alur maju tersebut mengiringi perjalanan hidup tokoh utama, Supriono, dan keluarganya dalam menapaki kehidupan sebagai imigran dari Jawa ke Suriname, serta perjuangan mereka dalam menghadapi berbagai dinamika sosial, ekonomi, dan identitas kultural.

Tahapan awal dalam alur cerita ditandai dengan pengenalan kondisi keluarga Supriono, khususnya sosok “Ayah” yang mengalami kemunduran ekonomi akibat keluar dari pekerjaannya tanpa alasan yang jelas. Situasi ini memaksa keluarga untuk menjual barang-barang di rumah demi memenuhi kebutuhan hidup, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

“Sebagai bocah, jelas aku kurang paham mengenai masalah rumah tangga Ayah dan Ibu. Ayah telah keluar dari pekerjaannya tanpa alasan yang jelas. Mendadak ia sempat tersiksa karena tidak memiliki rutinitas seperti biasanya. Beberapa waktu yang lalu, pekerjaan sambilannya juga mogok. Barang-barang yang ada di rumah hampir habis dijual” (Lubis, 2021:14).

Permasalahan semakin memuncak ketika adik perempuan Supriono meninggal dunia akibat penyakit korela. Peristiwa ini menjadi konflik awal yang signifikan, sekaligus menggambarkan keputusan tokoh “Ayah” dalam menghadapi kenyataan

hidup. Dalam kondisi tersebut, “Ayah” bahkan mencari pertolongan dari seorang dukun, yang menunjukkan kebingungan spiritual dan langkah buntu dalam menyelesaikan persoalan:

“Adik perempuanku yang dicintai Ayah meninggal dunia. Penyakit korela tengah mengganas dan menjangkiti siapa saja tanpa kompromi. Ayah hampir menjadi gila. Cobaan ini terasa paling berat. Dalam relung hatinya ia ingin tahu, apa sebabnya bisa begitu banyak mendapat masalah. Suatu hari Ayah mengajakku ke Bantul. Rupanya ia mau bertemu dengan seorang dukun yang telah lama dikenalnya” (Lubis, 2021:16).

Puncak konflik (klimaks) terjadi ketika “Ayah” harus menerima sanksi akibat kelalaian yang menyebabkan kematian “Ibu”. Ia dicopot dari jabatannya sebagai mandor dan kepala kampung, lalu dipindahkan menjadi buruh di kilang kayu. Peristiwa ini menghancurkan rencana awal keluarga untuk kembali ke tanah air bersama Lek Pono:

“Ayah harus menerima hukuman yang ditimpakan kepadanya. Statusnya sebagai mandor dan kepala kampung dicabut pemerintah. Ayah diberhentikan dari pekerjaan dan dipindahkan ke kilang kayu sebagai buruh biasa. Rencana untuk kembali ke tanah air dengan Lek Pono jadi berantakan. Kematian Ibu membuat duka yang mendalam bagi Ayah. Ayah masih ingin tinggal di Suriname” (Lubis, 2021: 36–37).

Konflik eksternal dalam novel turut diperkuat dengan ketegangan antar etnis di Suriname. Tokoh Sin Cau Cien memimpin pemberontakan etnis Tionghoa yang merasa diperlakukan secara diskriminatif dalam dunia kerja. Ketegangan ini mengarah pada kekerasan dan kekacauan sosial:

“Sin Cau Cien merasa dirinya di atas angin karena dipercaya memimpin gerakan pemuda untuk menghabisi orang Tiongkok yang mendukung revolusi. Tidak segan ia memerintahkan agar orang yang masuk daftar dicurigai agar dipukuli, kalau memungkinkan sekalian dibunuh” (Lubis, 2021:104).

Di sisi lain, Supriono mengalami konflik personal ketika istrinya, Mei, mengalami keguguran yang disertai dengan komplikasi serius. Kejadian ini menjadi ujian berat dalam kehidupan rumah tangganya. Namun demikian, Supriono tetap bertahan dan berupaya membangun masa depan melalui pekerjaannya sebagai wartawan:

“Di tengah kesibukan menjadi wartawan, kami mendapat cobaan berat. Mei keguguran dan menderita pendarahan. Kemudian syarafnya terkena juga” (Lubis, 2021:115).

Tahap pelebaran dimulai ketika muncul gerakan *mulih njowo*, yaitu keinginan kuat masyarakat keturunan Jawa untuk kembali ke Indonesia. Gerakan ini didorong oleh perasaan terpinggirkan dan kerinduan terhadap tanah air. Para pemuda tampil sebagai penggerak utama dalam momentum ini:

“Tahun 1949, santer terdengar keinginan *mulih njowo* ke seluruh Suriname. Banyak orang Indonesia mendukung gerakan karena sejak lama punya keinginan untuk pulang ke tanah air. Kalangan muda tampil sebagai pelopor. Mereka beralasan bahwa orang Jawa selalu menjadi anak tiri di Suriname” (Lubis, 2021:165).

Akhir cerita (resolusi) menegaskan bahwa Supriono dan istrinya akhirnya memutuskan kembali ke Indonesia. Keputusan ini menandai permulaan hidup baru di tanah air setelah mengalami berbagai

dinamika sosial dan personal di Suriname. Dengan demikian, alur maju dalam novel ini tidak hanya mengisahkan perjalanan fisik dan geografis, tetapi juga perjalanan emosional dan spiritual tokoh utama menuju makna kehidupan yang lebih utuh.

Tokoh/Penokohan

Dalam novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis, terdapat sejumlah tokoh yang memiliki karakterisasi kuat dan berperan penting dalam membangun alur serta menyampaikan pesan-pesan tematik. Tokoh utama dalam novel ini adalah Supriono, sedangkan tokoh-tokoh lainnya berperan sebagai tokoh pendamping maupun tokoh antagonis. Masing-masing tokoh ditampilkan melalui teknik penokohan langsung (eksplisit) dan tidak langsung (implisit), seperti melalui dialog, tindakan, dan tanggapan tokoh lain.

1. Supriono

Sebagai tokoh utama, Supriono digambarkan memiliki sifat pekerja keras, mandiri, dan berorientasi pada masa depan. Meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi, Supriono tetap berupaya mencari penghasilan tambahan, sebagaimana tergambar dalam kutipan:

“Aku tetap berusaha mencari dana tambahan dengan cara berdagang sampingan pada hari Minggu. Kupergunakan hari libur itu untuk berdagang keliling ke luar perkebunan di luar kota.” (Lubis, 2021: 53).

Selain itu, Supriono juga memiliki karakter penuh rasa hormat dan tahu berterima kasih. Sikap ini terlihat dari tindakannya membantu keluarga Tuan Van Breukelen yang telah membiayai sekolahnya:

“Sebagai tanda terima kasih atau balas jasa, setiap pulang dari sekolah,

aku tetap membantu di rumah mereka. Apa saja kuerjakan bersama anak-anaknya.”

(Lubis, 2021: 48)

2. Ayah Supriono

Tokoh Ayah digambarkan sebagai seorang pria Jawa tulen yang memiliki sifat kompleks. Ia menunjukkan sisi pekerja keras dan bertanggung jawab dalam membangun usahanya sebagai tukang reparasi jam, serta bekerja sebagai juru sumpah pengadilan bagi saksi yang beragama Islam:

“Usaha Ayah mengalami kemajuan. Selain lebih murah daripada tukang jam lainnya, Ayah melayani perbaikan dengan cepat dan berani memberikan garansi selama tiga bulan... Apalagi sejak Ayah diangkat menjadi juru sumpah pengadilan... maka semua pegawai kantor jadi langganan.” (Lubis, 2021: 49)

Namun demikian, tokoh Ayah juga memiliki kelemahan, yakni kecanduan berjudi, yang sempat diakui dan dihentikannya setelah kelahiran anak perempuan:

“Dua bulan kemudian Ibu melahirkan seorang anak perempuan. Ayah menepati janjinya. Pendek kata, rumah kami menjadi tenang.” (Lubis, 2021: 15)

Sayangnya, kebiasaan tersebut muncul kembali, menandakan konflik batin dan ketidakkonsistenan dalam diri tokoh ini:

“Aku berusaha memata-matai kegiatannya. Tak menyangka Ayah kembali menempuh jalan yang salah. Ayah kembali kepada kebiasaan alamnya yakni berjudi.” (Lubis, 2021: 37)

3. Ibu Supriono

Ibu digambarkan sebagai sosok penyayang, sabar, dan penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya. Ia

menolak menggunakan kekerasan dalam mendidik, seperti saat menyapih Supriono:

“Ibu mengolesi payudaranya dengan kunyahan kunyit... Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama. Ibu menggantinya dengan air teh manis yang enak rasanya.”

(Lubis, 2021: 10)

Di samping itu, Ibu juga merupakan perempuan yang pekerja keras. Selain bekerja di perkebunan, ia juga menerima pesanan kue untuk menambah penghasilan keluarga:

“Ibu demikian terkuras staminanya. Apalagi setelah selesai bekerja, ia juga menerima pesanan kue untuk dititipkan di warung dan keperluan pesta.” (Lubis, 2021: 36)

4. Tuan Van Breukelen

Tokoh Van Breukelen digambarkan sebagai seorang Eropa yang baik hati dan tidak diskriminatif. Ia tidak hanya membantu pembiayaan sekolah Supriono, tetapi juga memperlakukan Supriono dengan ramah dan penuh kehangatan, sebagaimana dalam kutipan:

“Zo, zo Supriono, di sini rupanya, apa kabar, Nak?” spanya sambil menepuk-nepuk pundakku.” (Lubis, 2021: 47)

Sikap ini mencerminkan hubungan antarbangsa yang lebih humanis dan penuh solidaritas di tengah konteks kolonialisme dan perbedaan ras.

5. Mei

Mei merupakan tokoh perempuan keturunan Tionghoa yang tinggal di Suriname bersama paman dan bibinya. Setelah kepergian kedua kerabatnya, Mei berubah menjadi pribadi pemurung dan kehilangan semangat hidup. Karakternya dilukiskan secara melankolis:

“Semenjak kematian Chek Cu dan Encim May, Mei jadi pemurung. Kerjanya hanya duduk termenung di dalam rumah.” (Lubis, 2021: 107)

Ia merupakan gambaran individu minoritas yang terjebak dalam kesepian dan trauma masa lalu.

6. A Tak

A Tak adalah tokoh etnis Tionghoa dengan ciri fisik oriental dan kepala botak. Ia memiliki pengaruh besar dalam komunitasnya serta dikenal sebagai pemimpin karismatik yang berani melawan ketidakadilan. Ia digambarkan sebagai pelindung bagi sesama pekerja dan pemimpin dalam aksi protes terhadap diskriminasi oleh pihak kolonial:

“A Tak memprovokasi para kuli bahwa veld polisi sedang mencari kambing hitam atas terbunuhnya Theo Pranning. Kita harus bersatu. Hancurkan mereka sebelum kita semua binasa di sini.” (Lubis, 2021: 143–144)

Di sisi lain, A Tak juga memperlihatkan empati dan kepedulian terhadap sesama:

“Untuk memberikan pertolongan kepada pemuda Tiongkok yang pingsan itu, A Tak mengangkat kepalanya ke pangkuannya dan berusaha untuk menyadarkannya.” (Lubis, 2021: 121)

7. Sin Cau Cien

Sin Cau Cien merupakan tokoh antagonis yang berasal dari etnis Tionghoa. Ia digambarkan memiliki sifat licik, tidak tahu berterima kasih, dan suka mencuri, meskipun telah ditolong oleh majikannya:

“Aku sudah mengerti sekarang. Sin Cau Cien adalah pencuri di Panorama. Barang-barang dari rumah binatang kerap diambilnya. Lalu dia jual kepada Baba Siong.

Uangnya dipakai untuk kesenangan pribadi dan berleha-leha.” (Lubis, 2021: 87)

Sifat agresif dan radikalnya juga tampak dalam kutipan berikut:

“Keluar sinse tua! Rumah ini akan segera dibakar dan lo akan digantung.”

(Lubis, 2021: 91)

Tokoh ini menggambarkan sisi gelap dari dinamika sosial etnis yang penuh konflik dan ketidakadilan struktural.

Penokohan dalam novel ini dibangun secara kompleks dan realistis, mencerminkan kondisi sosial, budaya, serta konflik identitas para tokoh di tengah latar kolonialisme dan diaspora. Koko Hendri Lubis berhasil menggambarkan keragaman watak dan perkembangan karakter secara mendalam, sehingga memperkaya pemahaman pembaca terhadap pengalaman masyarakat imigran di Suriname.

Latar

Latar merupakan unsur intrinsik yang merujuk pada tempat, waktu, dan kondisi sosial yang melingkupi peristiwa-peristiwa dalam suatu karya sastra (Maemunah et al., 2024). Dalam novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis, latar tempat, waktu, dan sosial disajikan secara rinci untuk membangun atmosfer dan mendukung perkembangan naratif cerita.

1. Latar Tempat

Novel ini menggambarkan sejumlah latar tempat yang signifikan dan merefleksikan dinamika kehidupan tokoh utama, “Aku”. Latar tempat yang ditampilkan meliputi beberapa lokasi di Indonesia dan Suriname, seperti Yogyakarta, Semarang, dermaga pelabuhan, rumah binatang Panorama, serta rumah Dave van Hallen.

Yogyakarta menjadi tempat awal kehidupan tokoh “Aku” bersama keluarganya. Kota ini digambarkan sebagai tempat yang memberi harapan sekaligus menjadi saksi dari berbagai kesulitan. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

“Sejak bermukim di Yogyakarta, hidup keluarga kami mengalami kemajuan. Apalagi setelah Pakde Ario meninggal. Selain pekerjaan tetapnya di bengkel, ayah juga punya pekerjaan sambilan di rumah, yaitu reparasi jam dan membuat ukiran emas.”

(Lubis, 2021: 11)

Namun, Yogyakarta juga menjadi tempat terjadinya peristiwa tragis dalam keluarga tokoh “Aku”, yakni hilangnya salah satu anggota keluarga:

“Apa sebabnya kami bisa tertimpa malapetaka? Apakah karena tinggal di Yogyakarta? Soal kehilangan uang, harta benda, Ayah tak terlalu merisaukannya. Ia cuma bingung karena kehilangan anak perempuannya.” (Lubis, 2021: 16)

Yogyakarta juga muncul sebagai pusat aktivitas intelektual, ditandai dengan akses terhadap buku-buku keagamaan:

“Pernah juga membaca buku-buku yang ditulis dalam bahasa Melayu dan Jawa. Buku-buku yang ditulis dalam bahasa Melayu, mengenai agama Islam, kupesan dari toko buku Muhammadiyah di Yogyakarta.” (Lubis, 2021: 154)

Setelah meninggalkan Yogyakarta, tokoh “Aku” dan keluarganya berpindah ke Semarang, yang digambarkan sebagai kota dengan kondisi sosial yang memburuk:

“Setelah berkali-kali pindah kota, akhirnya ayah memutuskan untuk tinggal di kota Semarang. Baru tiga

minggu, ibu sudah mengeluh. Rumah kami telah beberapa kali dimasuki maling. Keadaan sangat memprihatinkan. Saban hari hanya garong dan pembunuhan yang dominan jadi berita.” (Lubis, 2021: 20)

Perjalanan selanjutnya membawa keluarga ini ke dermaga sebagai titik awal migrasi besar ke Suriname:

“Ayah mencatat pada selembarnya kertas. Hari itu tanggal 9 Agustus 1890. Dengan membawa barang-barang, semua orang dari dermaga berjalan kaki menuju tempat penampungan sementara (depot imigrasi).” (Lubis, 2021: 27)

Di Suriname, tokoh “Aku” mengalami berbagai fase kehidupan, termasuk saat ia bekerja di rumah binatang Panorama:

“Aku melamar kerja ke rumah binatang Panorama milik Nyonya Leoni Cabenda-Visser di Klipstenenstraat.” (Lubis, 2021: 57)

Namun, situasi politik dan konflik etnis menyebabkan tragedi kebakaran rumah binatang tersebut:

“Atas suruhan Sin Cau Cien, Rumah Binatang Panorama dibakar. Pemiliknya pengkhianat Tiongkok. Hidup Ibu Suri! Sekitar dua puluh orang pemuda melempar kayu api ke atas Gedung. Angin berhembus kencang hingga mengakibatkan kebakaran seluruh bangunan luar.” (Lubis, 2021: 106)

2. Latar Waktu

Latar waktu dalam novel digunakan untuk mempertegas suasana dan peristiwa yang dialami oleh tokoh. Penanda waktu seperti pagi, siang, dan malam digunakan secara eksplisit untuk memberikan nuansa realistik terhadap narasi. Misalnya, pada saat suasana pagi di lautan digambarkan sebagai berikut:

“Pagi menyibak dingin hawa lautan. Awak kapal melangkah gontai naik turun tangga kapal. Desiran angin membuat mereka memasukkan tangan ke dalam jaket tebal.”

(Lubis, 2021: 9)

Pada siang hari, tokoh “Aku” diceritakan aktif bermain dan mengalami berbagai pengalaman masa kecil:

“Pada satu siang yang panas, aku bermain layangan ke sana-kemari. Dengan berani mencoba menerobos pekarangan orang lain dan mengambil sebuah jambu monyet yang masih mentah.” (Lubis, 2021: 10)

Sedangkan pada malam hari, tokoh “Aku” menggunakan waktunya untuk belajar, menunjukkan semangat belajar yang tinggi meskipun dalam keterbatasan:

“Setiap malam, sebelum ada sekolah, aku disuruh Ayah belajar menulis, mengeja huruf Latin dan berhitung.” (Lubis, 2021: 31)

3. Latar Sosial

Latar sosial dalam novel mencerminkan budaya dan kebiasaan masyarakat Jawa, khususnya kepercayaan terhadap dukun atau paranormal sebagai penuntun hidup. Fenomena ini tergambar dalam kutipan berikut:

“Satu hari Ayah mengajakku ke Bantul. Rupanya ia mau bertemu dengan seorang dukun yang telah dikenalnya.” (Lubis, 2021: 16)

“Sesuai wejangan dukun: ngalor-ngidul kosong, wetan angker tapi kulon mujur. Jadi, kalau pindah harus ke arah barat.” (Lubis, 2021: 18)

Kepercayaan terhadap dukun ini menunjukkan adanya pengaruh kuat budaya tradisional dalam mengambil keputusan penting dalam hidup,

termasuk pemilihan tempat tinggal dan arah migrasi.

Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan salah satu unsur intrinsik penting dalam karya prosa fiksi karena menentukan cara pandang narator dalam menyampaikan alur cerita dan membentuk keterlibatan pembaca terhadap tokoh dan peristiwa (Pramudita et al., 2025). Dalam novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname*, Koko Hendri Lubis menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai strategi penceritaan. Narator dalam novel ini adalah tokoh utama, Supriono, yang sekaligus menjadi pelaku dalam cerita. Dengan menggunakan kata ganti “aku”, narator menceritakan langsung pengalaman hidupnya, pikiran, dan perasaannya, sehingga memberikan kesan personal dan subjektif terhadap peristiwa-peristiwa yang dialaminya.

Sudut pandang orang pertama ini memungkinkan pembaca untuk memahami pergulatan batin tokoh secara mendalam serta membangun kedekatan emosional dengan pengalaman yang dialami narator. Hal ini tampak pada kutipan berikut: “Aku sadar telah berada di atas bumi ketika disapih. Peristiwanya mungkin tidak kuingat, seandainya tak terjadi satu kejadian kecil yang terus membekas sampai sekarang” (Lubis, 2021: 9). Penggunaan “aku” dalam kutipan ini menegaskan bahwa pengalaman masa kecil Supriono menjadi titik awal narasi, sekaligus menciptakan kesan reflektif terhadap kehidupan yang telah ia jalani.

Selain itu, kesadaran narator terhadap masa lalu dan relasinya dengan tempat serta orang-orang yang dikenalnya turut diperkuat melalui kutipan berikut: “Aku teringat pada semua orang yang kukenal di Suriname. Aku memandang ke seberang Plata Broki, apakah masih ada yang bisa kukenal” (Lubis, 2021: 171).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana narator memaknai pengalaman emigrasi, keterasingan, dan kerinduan terhadap tanah perantauan. Dengan demikian, penggunaan sudut pandang orang pertama dalam novel ini bukan hanya sebagai teknik naratif, tetapi juga sebagai sarana untuk menggambarkan dinamika psikologis tokoh utama secara autentik dan intim.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan unsur penting dalam karya sastra yang mencerminkan ciri khas pengarang dan menentukan efektivitas penyampaian pesan kepada pembaca (Giftia & Riyadi, 2022; Meliala et al., 2018; Pratiwi et al., 2023; Sofyaningrum, 2021; Syamsiyah & Rosita, 2020). Dalam novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname*, Koko Hendri Lubis menggunakan gaya bahasa yang cenderung sederhana, komunikatif, dan bercorak multibahasa. Gaya bahasa dalam novel ini ditandai oleh penggunaan kalimat-kalimat pendek yang bersifat denotatif dan mudah dipahami oleh pembaca. Penyusunan kalimat yang lugas ini memberi kesan spontan dan realistis terhadap peristiwa-peristiwa yang dikisahkan. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut: “Dalam hati aku berkata, semuanya adalah penipu yang kerjanya hanya mencari duit melulu” (Lubis, 2021: 35). Kalimat tersebut menunjukkan tuturan tokoh secara langsung, tanpa penggunaan metafora atau gaya retorik yang rumit.

Selain penggunaan kalimat sederhana, penulis juga menampilkan gaya tutur yang mencerminkan kekhasan budaya lokal melalui ekspresi dan simbol bahasa. Misalnya, penggunaan peribahasa dalam kutipan: “Letaknya harus di sebelah barat. Sesuai dengan wejangan dukun: Ngalor – ngidul kosong, wetan angker tapi kulon mujur” (Lubis, 2021: 18). Ungkapan ini mencerminkan sistem kepercayaan

masyarakat Jawa dan memperkaya konteks budaya dalam narasi.

Salah satu aspek menonjol dari gaya bahasa dalam novel ini adalah penggunaan berbagai bahasa, yakni bahasa Indonesia, Jawa, Melayu, Tionghoa, dan Belanda. Kehadiran multibahasa ini tidak hanya merepresentasikan latar multikultural dalam cerita, tetapi juga memperkuat autentisitas sosial dan historis dari latar Suriname sebagai tanah perantauan. Contoh penggunaan bahasa Melayu tampak dalam kalimat, “Sewaktu diantar Ayah berkelana, ia berkata ‘Ose pung badang paleng kurus.’ Ayah tertawa mendengarnya” (Lubis, 2021: 42), yang mencerminkan ragam bahasa pergaulan masyarakat keturunan Asia di Suriname. Demikian pula penggunaan bahasa Tionghoa pada kutipan: “‘Astaga, kasian, kenapa lo? Apa itu yang di bawa?’ Tio Giok Kim terharu melihat Sin Cau Cien. ‘Qing jin! Qing zuo!’ katanya dengan tulus” (Lubis, 2021: 90), menunjukkan kehadiran komunitas Tionghoa dan nuansa sosial emosional yang menyertainya.

Selain itu, penulis juga menyisipkan kutipan dalam bahasa Belanda, seperti pada puisi berikut:

*“Ik heb een huis in mijn tuintje
gebouwd
Heb ik het met bloemen omheind
En ben dan gelukkig getrouwd
Dan voel ik mij als een koning zo
rijk”* (Lubis, 2021: 33).

Penggunaan puisi dalam bahasa Belanda tersebut tidak hanya memperkaya estetika narasi, tetapi juga memperkuat representasi historis penjajahan dan pengaruh kolonial dalam kehidupan masyarakat Suriname.

Dengan demikian, gaya bahasa dalam novel ini mencerminkan perpaduan antara kesederhanaan tuturan, kekayaan ekspresi budaya, serta kompleksitas identitas multibahasa, yang secara

keseluruhan memperkuat nilai sastra dan konteks sosial dari karya tersebut.

Amanat

Amanat atau pesan moral dalam novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis mengandung nilai-nilai kehidupan yang mendalam, seperti kesabaran, ketabahan, keikhlasan, dan semangat untuk memulai kembali. Tokoh utama, Supriono, digambarkan sebagai pribadi yang harus menghadapi berbagai kenyataan hidup yang tidak mudah. Ia harus meninggalkan Suriname—tempat ia membangun kehidupan, usaha, dan menjalin berbagai relasi—demi kembali ke tanah kelahirannya, Indonesia. Pengalaman kehilangan orang tua yang meninggal dan dikuburkan di Suriname menjadi momen emosional yang menguji ketabahan dan keikhlasan tokoh utama.

Keputusan untuk kembali ke Indonesia bukan sekadar bentuk perpindahan geografis, melainkan juga simbol dari keteguhan hati untuk berdamai dengan masa lalu dan memupuk harapan baru di tanah air. Supriono dan istrinya, Mei, menunjukkan kemampuan untuk menerima kenyataan hidup dengan lapang dada serta keberanian dalam memulai lembaran baru. Amanat ini tersirat dalam berbagai dialog dan narasi yang menunjukkan pentingnya keteguhan hati dan pengambilan keputusan yang bijak dalam menghadapi perubahan hidup.

Nilai-nilai tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

“Wo harus bisa berdamai dengan masa lalu. Kata Mei. Ia begitu tabah saat aku menerangkan semua anggota keluarga pulang ke Indonesia. Jujur aku merasa sedih. Namun begitu, keputusan telah diambil. Kita tidak boleh surut oleh satu sikap yang melankolis” (Lubis, 2021: 169).

“Kedua orang tuaku dikuburkan di sini. Aku berdoa supaya arwah mereka tenang di sisi-Nya. Tak lupa, aku mengucapkan pamit dalam hati untuk pulang ke Indonesia” (Lubis, 2021: 169).

“Kita pulang, Mei. Tidak apa-apa, di Indonesia semuanya berbeda. Aku menggenggam tangannya kuat-kuat di tengah-tengah gemuruh suara ombak, matahari masih menghangati kulit kami” (Lubis, 2021: 171).

Dari kutipan-kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel ini menyampaikan amanat agar manusia senantiasa tabah dan ikhlas dalam menghadapi perubahan, serta berani untuk memulai kembali dengan harapan dan keyakinan yang baru. Amanat ini tidak hanya bersifat personal, melainkan juga relevan secara universal sebagai refleksi atas dinamika kehidupan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis, dapat disimpulkan bahwa novel ini merepresentasikan tujuh unsur intrinsik yang dikemukakan oleh Burhanuddin Nurgiyantoro, yaitu tema, alur (plot), tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Ketujuh unsur tersebut terjalin secara harmonis dalam berbagai situasi, interaksi antartokoh, serta peristiwa yang menggambarkan kompleksitas kehidupan individu dan sosial.

Tema dalam novel ini diekspresikan melalui dinamika emosional tokoh-tokohnya, terutama dalam pengambilan keputusan dan pengungkapan perasaan yang berkaitan erat dengan identitas, perpisahan, dan harapan akan kehidupan baru. Alur dibangun melalui rangkaian peristiwa yang dialami tokoh utama di berbagai situasi dan konteks waktu yang berbeda, memberikan struktur naratif yang koheren dan realistis.

Penokohan disampaikan dengan jelas melalui penamaan tokoh, watak, kebiasaan, dan latar belakang etnis yang beragam, seperti tokoh-tokoh dari latar Jawa, Tionghoa, dan Melayu, yang memperkaya representasi kultural dalam karya ini.

Latar cerita mencakup dimensi waktu, tempat, dan sosial. Latar waktu mencakup berbagai rentang temporal, dari pagi hingga malam, serta penanda tahun yang spesifik; latar tempat meliputi ruang-ruang domestik seperti rumah tokoh utama; sedangkan latar sosial menyiratkan perbedaan pandangan dan kebiasaan berdasarkan etnis, seperti perbedaan pendekatan pengobatan antara tokoh Jawa dan Tionghoa. Sudut pandang orang pertama tunggal melalui tokoh “Supriono” memungkinkan pembaca memahami secara mendalam pengalaman batin dan refleksi personal yang dihadapi tokoh utama.

Gaya bahasa dalam novel ini cenderung sederhana dan komunikatif, memudahkan pembaca dalam memahami pesan dan jalan cerita. Keunikan lain dari aspek stilistika adalah keberagaman bahasa yang digunakan, meliputi bahasa Indonesia, Jawa, Melayu, Tionghoa, dan Belanda, yang memperkaya nuansa multikultural dalam narasi. Amanat yang disampaikan dalam novel ini mencerminkan nilai-nilai ketabahan, keikhlasan, dan keteguhan dalam menghadapi perubahan dan kehilangan. Tokoh “Supriono” menjadi representasi karakter yang berani mengambil keputusan besar dalam hidupnya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab emosional.

Namun, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Fokus analisis hanya mencakup aspek intrinsik berdasarkan teori struktural Nurgiyantoro, tanpa mengaitkannya dengan konteks sosiokultural, historis, atau intertekstualitas yang lebih luas. Selain itu, analisis belum menyinggung aspek resepsi pembaca atau pendekatan semiotik dan postkolonial yang

berpotensi memperkaya pemahaman terhadap karya ini, mengingat latar kolonial Suriname yang memiliki nilai historis tersendiri.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan analisis dengan pendekatan multidisipliner. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi hubungan antara latar kolonial Suriname dan pengalaman diaspora Indonesia dengan menggunakan pendekatan sastra poskolonial atau kajian budaya. Selain itu, analisis terhadap resepsi pembaca atau adaptasi media juga dapat menjadi kontribusi penting dalam melihat sejauh mana karya ini memengaruhi pemahaman identitas dan kebudayaan dalam masyarakat kontemporer. Dengan demikian, *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* bukan hanya relevan untuk dianalisis secara intrinsik, tetapi juga potensial untuk dijadikan objek kajian yang lebih luas dalam kajian sastra dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Setiawati, S., & Ahmad, M. G. (2025). Nilai Sosial dalam Novel Bukan Aku yang Dia Ingin Karya Sari Fatul Husni dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 423–430. <https://doi.org/10.30998/28-10-2024.8070>
- Amna, A., Harliyana, I., & Rasyimah, R. (2022). Analisis unsur intrinsik dalam novel te o toriatte (genggam cinta) karya akmal nasery basral. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 227–239.
- Ate, C. P., & Ndapa Lawa, S. T. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33–40.

- <https://doi.org/10.37792/hinef.v1i1.390>
- Fariztina, A., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2025). Perbandingan Latar dalam Novel Perempuan di Titik Nol dan Novel The Baghdad Clock (Kajian Sastra Bandingan). *JURNALISTRENDi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 10(1), 44–53. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2408>
- Firmansyah, I., & Ahmadi, A. (2023). Kriminalitas pada pemerintahan Belanda-Suriname dalam novel permulaan sebuah musim baru di Suriname karya Koko Hendri Lubis (perspektif kriminologi). *Jurnal Sapala*, 10(1), 95–107.
- Giftia, S. H., & Riyadi, S. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Pada Akun Instagram Panjiramdana. *SeBaSa*, 5(2), 353–363. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.6194>
- Hermawan, A. (2015). Unsur intrinsik novel sang pemimpi karya andrea hirata sebagai alternatif bahan ajar membaca di SMP. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(2).
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Peristiwa Literasi dalam Novel" Di Tanah Lada" Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan" Merakit Kapal" Karya Shion Miura. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 949–966. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.515>
- Karim, A. A., Putra, N. R., Amiruddin, N., Handoko, A. R. J., Ekklesia, M. V., & Vidyanita, N. (2025). Traumatic Memory and Family Dynamics of Political Prisoners in Leila S. Chudori's Namaku Alam. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 13(1), 51–62.
- Karim, A. A., Putra, N. R., & Suyitno, I. (2024). Rekonstruksi Ritual Masyarakat Jawa dalam Puisi-Puisi Karya Dian Hartati. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 463–479.
- Karim, A. A., & Suyitno, I. (2024). Environmental Exploitation in the Colonial Era: Human and Natural Disharmony in the Novel Membunuh Harimau Jawa by Risda Nur Widia. *Proceeding the 33rd International Conference on Literature HISKI*, 1, 233–251.
- Kholifah, E. M. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Novel Tulang Rusuk Menuju Surga Karya Mellyana Dhian. *EDUTAMA*, 1–7.
- Maemunah, S., Bayinah, F. N., & Sulastri, A. (2024). Cerminan Masyarakat dalam Cerpen Satu Keluarga dalam Perahu Karya Okky Madasari: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Literature Research Journal*, 2(2), 67–75. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i2.896>
- Meliala, R. R. S., Widodo, S. T., & Subiyantoro, S. (2018). Analisis Diksi, Gaya Bahasa, dan Citraan dalam Empat Cerita Anak Indonesia Karya Murti Bunanta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 95–105.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Munanar, Q. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel Hijrah Itu Cinta Karya Abay Adhitya. *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 30–38.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. *Yogyakarta: UGM Press*.
- Permana, A., Juwita, L., & Zenab, A. S. (2019). Analisis unsur intrinsik novel menggapai matahari karya Dermawan Wibisono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21–26.

- Pramudita, D. R., Dzarna, D., Vardani, E. N. A., & Amalia, F. (2025). Dinamika Konflik dalam Struktur Naratif Pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 21(1), 103–116.
<https://doi.org/10.25134/fon.v21i1.11170>
- Pratiwi, D., Sobari, T., & Aeni, E. S. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Moral Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(3), 203–212.
<https://doi.org/10.22460/parole.v5i3.10552>
- Pratiwi, W. D., Hartati, D., Sutri, S., & Karim, A. A. (2023). Gaya Bahasa Kumpulan Cerita Anak-Anak Musim Karya Perempuan Penulis Galuh. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 13(4), 285–302.
- Ridwan, A. D. (2024). *Teori Sastra Klasik & Kontemporer*. Guepedia.
- Riska, A. R. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere-Liye. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3), 515–522.
- Saputri, A., Suparmin, S., & Septiari, W. D. (2024). Nilai Sosial Pada Novel Janshen Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA. *JURNALISTRENDi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 9(1), 266–275.
<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i1.1712>
- Siagian, G., Purba, C. A., & Simanjuntak, M. (2021). Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifa Afra. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 22–29.
- Sofyaningrum, R. (2021). Gaya Bahasa Kiasan Dalam Dongeng Anak Berbahasa Inggris (Studi Kasus Karya Brothers Grimm). *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 1(1), 56–72.
<https://doi.org/10.53863/jrk.v1i01.196>
- Suhirno, S., Arifin, E. Z., & Restoeningroem, R. (2021). Analisis Perbandingan Unsur Intrinsik Novel Dilan 1990 dan Film “Dilan 1990.” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(03), 268–273.
<https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i03.8319>
- Syakur, A. A., & Purnawarman, P. (2024). Arkatipe Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan Tinjauan Psikologi Jung. *JURNALISTRENDi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 9(1), 302–309.
<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i1.2234>
- Syamsiyah, N., & Rosita, F. Y. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi “Dear You” Karya Moammar Emka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–13.
- Wahyudin, B., Ruhaliah, R., & Suherman, A. (2025). Nilai Moral dalam Novel Catétan Poéan Réré Karya Ai Koraliati. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 106–120.
- Wellek, R. dan A. W. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.